Penganiayaan Dan Perlakuan Yang Tidak Semestinya Terhadap Anak

Randi¹, Ani Khusnul Hatimah², Nabilla Safrina³, Rahmansyah⁴
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³⁴
jufriandy@gmail.com¹, anikhusnul481@gmail.com², safrinanabila57@gmail.com³, rahmansyahbkl@gmail.com⁴

Abstract

Because of their status as relatively helpless members of the family system, children are most at risk of being subjected to the aggressive behavior of their parents or other older family members. As Tedeschi and Felson (1994, p. 287) have noted, "those who very rarely use force against others consider their children to be a delightful business." In this section we will examine the prevalence and consequences of four main forms of child abuse, namely physical abuse, sexual violence, and inappropriate verbal and mental psychological abuse.

Keywords: Abuse; Unproper Treatment of Children;

Abstrak

Karena statusnya sebagai anggota yang relatif tak berdaya dalam sistem keluarga, anak-anak paling berisiko menjadi sasaran perilaku agresif orang tua atau anggota keluarga lain yang lebih tua. Seperti dikemukakan Tedeschi dan Felson (1994, hlm. 287), "orang-orang yang amat jarang menggunakan paksaan terhadap orang lain menganggap anak-anaknya sebagai kasus pengecualian." Di bagian ini kita akan menelaah prevalensi dan akibat empat bentuk utama penganiayaan anak-anak, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal dan kekerasan mental psikologis yang tidak semestinya.

Kata Kunci: Penganiayaan; Perlakuan Yang Tidak Semestinya Terhadap Anak;

PENDAHULUAN

Anak adalah tumpuan dan harapan orang tua. Anak jugalah yang akan menjadi penerus bangsa ini. Sedianya, wajib dilindungi maupun diberikan kasih sayang. Namun fakta berbicara lain. Maraknya kasus kekerasan pada anak sejak beberapa tahun ini seolah membalikkan pendapat bahwa anak perlu dilindungi. Begitu banyak anak yang menjadi korban kekerasan keluarga, lingkungan maupun masyarakat dewasa ini. Pasal 28b ayat 2 menyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia masih jauh dari kondisi yang disebutkan dalam pasal tersebut.

Berbagai jenis kekerasan diterima oleh anak-anak, seperti kekerasan verbal, fisik, mental maupun pelecehan seksual. Ironisnya pelaku kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan si anak, seperti keluarga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Tentunya ini juga memicu trauma pada anak, misalnya menolak pergi ke sekolah setelah tubuhnya dihajar oleh gurunya sendiri. Kondisi ini amatlah memprihatinkan, namun bukan berarti tidak ada penyelesaiannya.

Plagiatisme

A. Pengertian

Plagiatisme berasal dari dua kata latin, yaitu plagiarus yang berarti pencuri dan plagiare yang berarti mencuri. Dari dua kata tersebut dapat ditemukan persamaan yaitu mengambil yang bukan miliknya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa plagiatisme memiliki pengertian sebagai pencurian terhadap gagasan, ide pikir, kata-kata, kalimat, dan penelitian.

B. Bentuk Plagiatisme

Plagiatisme dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Mengambil materi audio, visual, tes, software, dan kode program, serta penampilannya seolah-olah sebagai milik sendiri tanpa mencantumkan sumbernya.
2. Menggunakan teks, materi, dan gagasan orang lain dan penampilannya seolah-olah miliknya sendiri tanpa mencantumkan sumbernya dengan benar.
3. Menggunakan struktur atau tubuh utama gagasan yang diambil dari sumber pihak ketiga sebagai pemilik sendiri.
4. Tidak menunjukkan pengutipan secara jelas.
5. Menggunakan teks yang sudah ada atau yang dapat disebut mirip dengan teks yang pernah dikumpulkan.
6. Memparafrasa isi teks orang lain kedalam susunan kalimat sendiri tanpa menggunakan rujukan yang memadai terhadap sumber.

C. Sanksi Terhadap Plagiatisme

Jika seorang penulis melakukan tindakan plagiatisme maka akan dikenakan sanksi sesuai jabatan atau profesi yang dimilikinya. Berikut bentuk sanksi yang berlaku sesuai dengan status pelakunya.

PASAL 12

- 1) Sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 10 ayat (4) secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas:
 - a. Teguran
 - b. peringatan tertulis
 - c. penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa
 - d. pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa
 - e. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
 - f. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa; atau
 - g. penarikan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.
- 2) Sanksi bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan pada Pasal 11 ayat (6), secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas:
 - a. Teguran
 - b. peringatan tertulis:
 - c. penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan:
 - d. penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional:
 - e. pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat:
 - f. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan:

- g. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan: atau
 - h. pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan.
- (3) Apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f, huruf g. dan huruf h menyanggah sebutan guru besar/profesor/ahli peneliti utama, maka dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama oleh Menteri atau pejabat yang berwenang atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Masyarakat melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta:
- (4) Menteri atau Pejabat yang berwenang dapat menolak usul untuk mengangkat kembali dosen/peneliti/tenaga kependidikan dalam jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama perguruan tinggi lain, apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut pernah dijatuhi sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f atau huruf g serta dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/profesor.ahli peneliti utama.
- (5) Dalam hal pemimpin perguruan tinggi tidak menjatuhkan sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), Menteri dapat menjatuhkan sanksi kepada Plagiat. (6) Sanksi kepada pemimpin perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) berupa:
- a. Teguran
 - b. peringatan tertulis:
 - c. pernyataan Pemerintah bahwa yang bersangkutan tidak berwenang melakukan tindakan hukum dalam bidang akademik.

D. Cara Menghindari Plagiatisme

Plagiarisme dapat dihindari dengan menggunakan teknik yang legal dalam dunia akademis. Dengan teknik yang benar, seseorang dapat meminjam konsep dari orang lain tanpa harus dicap sebagai plagiat. Pengetahuan mengenai teknik ini antara lain berkaitan dengan cara mengutip yang benar dan melakukan parafrasa. Kemampuan untuk mengutip dengan benar sangatlah penting, dan berikut ini adalah beberapa cara untuk menghindari tindak plagiarisme (Bahtiar dan Fatimah, 2014: 107).

1. Ketika Proses Penulisan
 - a. Dalam menulis, sebaiknya menggunakan informasi yang berupa fakta umum
 - b. Menuliskan sumber referensi untuk pernyataan yang diacu penulis
 - c. Memberikan batasan yang jelas bagian mana saja dalam uraian yang merupakan kutipan dan bagian mana yang merupakan pernyataan penulis
 - d. Jika seorang penulis ingin memperkuat argumen dengan mengacu pada pernyataan seorang penulis yang telah diterbitkan, maka dinyatakan dengan tegas dari sumber mana kutipan tersebut diambil
 - e. Lebih baik menulis sendiri walaupun mungkin sangat tidak bagus untuk dibaca apalagi di publikasikan dalam jurnal ilmiah
 - f. Agar kita tidak terkena penyakit plagiatisme, sebaiknya biasakan untuk menulis setiap hari
 - g. Tidak ada penulis yang bisa langsung menulis, apalagi menulis karya ilmiah yang merupakan hasil dari penelitian
2. KETIKA MENGUTIP WAWACARA
 - a. Menandai setiap bagian yang mau dikutip

- b. Tandai dan catat ide pokok yang diambil dari sumber kutipan dan yang mana kesimpulan pribadi
3. KETIKA MEMPARAFRASAKAN DAN MENGAMBIL KESIMPULAN
 - a. Baca bagian yang akan dikutip secara cermat, lalu lakukan parafrasa tanpa harus melihat teks asli dan menuliskan yang di ingat oleh pembaca
 - b. Cek kembali untuk membandingkan parafrasa dengan teks yang kalian tulis sesuai dengan apa yang kalian ingat tadi
 4. KETIKA MENGUTIP LANGSUNG
 - a. Cantumkan sumber yang dikutip dengan sejelas-jelasnya
 - b. Pilih bagian yang akan dikutip langsung secara proposional dengan menggunakan tanda baca pengutipan langsung, sebaiknya tidak terlalu pendek maupun panjang
 5. KETIKA MENGUTIP TIDAK LANGSUNG
 - a. Cantumkan sumber yang dikutip secara sejelas-jelasnya
 - b. Cermati bagian yang akan dikutip tidak langsung lalu lakukan parafrasa dengan menggunakan kata dan kalimat lain yang semakna tetapi menggunakan struktur penulisan kalimat yang berbeda dengan kutipan tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara analisis tentang penganiayaan dan perilaku yang tidak semestinya terhadap anak dan sumbernya di ambil dari buku Perilaku Agresif yang di tulis oleh Barbara krahe yang di terbitkan pada tahun 2005. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks (Barbara Krahe 2005). Dilihat dari bentuknya penelitian ini adalah termasuk penelitian yang berbentuk literatur (kepuustakaan). Kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah

rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepuustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isi tertentu. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku berjudul Perilaku agresif pada tahun 2005 di Celeban Timur UH III / 5048 Yogyakarta 55167. Dengan tebal buku 490 halaman dan buku ini disusun oleh Barbara Krahe. Sumber data digunakan itu dari sumber analisis data, keterangan dan juga penelitian secara langsung. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi (studi kepuustakaan). Teknik dokumentasi yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Di mana dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca tentang buku-buku, artikel, atau laporan yang berhubungan dengan subjek atau objek penelitian. Teknik analisis data terdiri dari empat bagian, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku "perilaku agresif" karya Barbara Krahe. Buku "Plaku Agresif" merupakan buku yang diterbitkan oleh pustaka belajar pada tahun 2005, Data yang dianalisis berupa kata-kata yang terdapat dalam buku. Kutipan kata-kata yang dianalisis tidak seluruhnya isi buku. Namun, hanya terfokus pada bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat di dalam buku "perilaku agresif". Akan tetapi, untuk melihat

bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dan unsur-unsur instrinsik analisis akan dilakukan secara keseluruhan isi dari buku "perilaku agresif".

Pembahasan

Faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak

1. Lemahnya pengawasan orang tua, adalah dimana tingkat pengawasan kepada anak sangat lemah dan acuhnya terhadap pergaulan yang ada di ruang lingkup tumbuh kembangnya si anak.
2. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autisme, terlalu lugu, ini sebuah faktor yang dapat menyebabkan mental anak terganggu sebab kekurangan yang ada pada dirinya dapat jadi bahan ejekan atau bahan bullying di lingkungan pergaulan anak seperti di sekolah maupun di rumah
3. Kemiskinan keluarga (banyak anak), ini faktor yang sering terjadi di Indonesia dimana di Indonesia banyak keluarga yang memegang teguh kalimat yang berbunyi “banyak anak banyak rezeki” padahal nyatanya semakin kita banyak anak semakin banyak pula kebutuhan hidup yang harus di penuhi seperti makanan, pakaian, biaya sekolah, dsb.
4. Keluarga pecah (Broken Home), adalah dimana kondisi suatu keluarga yang kurang harmonis. Broken home biasanya identik dengan kedua orang tua nya telah berpisah dan si anak yang tidak bisa mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, tetapi broken home juga dapat disematkan kepada keluarga yang utuh tetapi kedua orang tuanya sibuk dengan kegiatan masing-masing tanpa memperdulikan anaknya maka dapat di pastikan anak tersebut dapat terjerumus ke pergaulan bebas.
5. Kondisi lingkungan yang buruk, dengan kondisi lingkungan yang buruk juga dapat mempengaruhi tingkah laku seorang anak dimana jika lingkungan tempat mereka tinggal itu kondisinya kondusif dapat di pastikan perilaku anak tersebut baik pula tetapi sebaliknya jika kondisi lingkungan buruk maka perilaku yang terjadi pada anak tersebut buruk pula
6. Kesibukan orang tua sehingga anak menjadi sendirian bisa menjadi pemicu kekerasan terhadap anak, karena anak tersebut memilih pergaulan sembarangan dan juga mereka berfikir dengan menyebabkan kerusuhan atau sebuah masalah mereka akan mendapatkan perhatian dari orang tuanya.
7. Kurangnya pendidikan orang tua terhadap anak, ini juga termasuk faktor yang sering terjadi kekerasan terhadap anak, dikarenakan faktor pendidikan itu sangat penting untuk membuat karakter anak yang baik dengan pendidikan juga dapat membuat anak tersebut dapat memilih mana pergaulan yang baik bagi mereka dan mana pergaulan yang buruk bagi mereka.
8. Keluarga yang belum matang secara psikologis, tidak mampu mendidik anak, anak yang tidak diinginkan atau anak yang lahir diluar nikah, itu disebabkan kurang adanya perhatian, pendidikan karakter maupun ruang lingkup pergaulan yang memang disana sering terjadi hal tersebut.

Bentuk kekerasan terhadap anak

a. Kekerasan secara fisik

Mereka menganggap bahwa menghukum anak secara fisik merupakan salah satu cara mendidik yang bisa membuat anak disiplin. Kekerasan jenis ini bisa berupa mencubit, memukul, menendang, menyudut, dan kegiatan serupa

b. Kekerasan seksual

Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Kekerasan seksual adalah setiap

perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan menyerang tubuh atau reproduksi seseorang. Dampak kekerasan seperti ini selain menimbulkan trauma mendalam, juga sering kali menimbulkan luka secara fisik.

c. Kekerasan secara mental

Bentuk kekerasan seperti ini juga sering tidak terlihat, kekerasan seperti ini meliputi pengabaian orang tua terhadap anak yang membutuhkan perhatian, teror, celaan, maupun sering membanding-bandingkan hal-hal dalam diri anak tersebut dengan yang lain, bisa menyebabkan mentalnya menjadi lemah. Dampak kekerasan seperti ini yaitu anak merasa cemas, menjadi pendiam, belajar rendah diri, hanya bisa iri tanpa mampu untuk bangkit.

Dampak dari kekerasan pada anak

Dampak kekerasan pada anak yang diakibatkan oleh orang tuanya sendiri atau orang lain sangatlah buruk antara lain:

1. Agresif

Sikap ini biasa ditujukan anak kepada pelaku kekerasan. Umumnya ditujukan saat anak merasa tidak ada orang yang bisa melindungi dirinya. Saat orang yang dianggap tidak bisa melindunginya itu ada di sekitarnya, anak akan langsung memukul atau melakukan tindak agresif terhadap si pelaku. Tetapi tidak semua sikap agresif anak muncul karena telah mengalami tindak kekerasan.

2. Murung/Depresi

Kekerasan mampu membuat anak berubah drastis seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai penurunan berat badan. Ia akan menjadi anak yang pemurung, pendiam, dan terlihat kurang ekspresif.

3. Memudah menangis

Sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak nyaman dan aman dengan lingkungan sekitarnya. Karena dia kehilangan figur yang bisa melindunginya, kemungkinan besar pada saat dia besar, dia tidak akan mudah percaya pada orang lain.

4. Melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain

Dari semua ini anak dapat melihat bagaimana orang dewasa memperlakukannya dulu. Ia belajar dari pengalamannya, kemudian bereaksi sesuai dengan apa yang dia alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Dalam penyelenggaraan perlindungan anak yang tercantum dalam UU No. 23 Tahun 2002 maka semua pihak mempunyai kewajiban untuk melindungi anak dan mempertahankan hak-hak anak. Pemberlakuan Undang-undang ini juga di sempurnakan dengan adanya pemberian tindak pidana bagi setiap orang yang sengaja maupun tidak sengaja melakukan tindakan yang melanggar hak anak. Dalam undang-undang ini juga dijelaskan bahwa semua anak mendapat perlakuan yang sama dan jaminan perlindungan yang sama pula, dalam hal ini tidak ada diskriminasi ras, etnis, agama, suku, dsb.

Anak yang menderita cacat baik fisik maupun mental juga memiliki hak yang sama dan wajib dilindungi seperti hak memperoleh pendidikan, kesehatan, dsb. Undang-undang No.23 tahun 2002 juga menjelaskan mengenai hak asuh anak yang terkait dengan pengalihan hak asuh anak, perwalian yang diperlukan karena ketidakmampuan orang tua berhubungan dengan hukum, pengangkatan anak yang sangat memperhatikan kepentingan anak, serta penyelenggaraan perlindungan dalam hal agama, kesehatan, pendidikan, sosial dan perlindungan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisuprpto, Paulus, (5 Oktober 1996) Masalah Perlindungan Hukum Bagi Anak, Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Wadong, Maulana Hassan, (2000) Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak, Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, Jakarta 2000.
- Rani, (5 Oktober 1996) Makalah “Masalah perlindungan anak”.
- Arief, Barda Nawawi, (1998) Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan Dan Pengembangan Hukum Pidana, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak.
- Kekerasan Terhadap Anak – Wikipedia Bahasa Indonesia.
- Barbare krahe. (2011). The social psychology press, east sussex. celean timur: pustaka belajar offset.